

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENJAHIT DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENDAPATAN SEBAGAI BAGIAN DARI
PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP
(Penelitian pada Peserta Didik di LKP Al-Falah Kota Gorontalo)**

Lazijmatul Hilma KaU ¹

Abstrak

Program pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada kecakapan hidup atau life skills, pelaksanaannya bersifat kontekstual dan kondisional. Artinya, bahwa jenis keterampilan yang dipelajari peserta didik, disesuaikan dengan kebutuhan peserta, ketersediaan sumber-sumber, dan peluang pengembangannya di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap program pembelajaran keterampilan menjahit yang diselenggarakan di LKP Al-Falah dalam memberikan dampak pada peningkatan pendapatan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Al-Falah.

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di Lembaga Kursus dan Pelatihan Al-Falah, kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran keterampilan menjahit, diawali dengan rekrutmen peserta didik, penyusunan perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit, bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit, hasil pembelajaran keterampilan menjahit melalui evaluasi pembelajaran, serta dampak dari pembelajaran keterampilan menjahit.

Dampak dari pembelajaran ini dapat dilihat pada peningkatan pendapatan peserta didik. Lima diantaranya merupakan responden dalam penelitian ini. Peserta didik telah dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui bidang usaha dan jasa. Bagi peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan menjahit tinggi, dengan menerima jahitan sesuai dengan ukuran pelanggan, yang berarti peserta didik ini menerima upah kerja. Dengan upah kerja yang mereka dapatkan, maka mereka menjadi tenaga-tenaga yang mampu meningkatkan pendapatan melalui kursus keterampilan menjahit.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Peningkatan Pendapatan, Kecakapan Hidup.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Luar Sekolah adalah salah satu jalur pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan luar sekolah yang dikemukakan di atas menjelaskan bahwa, pendidikan luar sekolah disamping memberikan kesempatan kepada

masyarakat untuk mengikuti pendidikan, juga memberikan pelayanan kepada peserta didik, yang ingin mendapatkan keterampilan untuk bekal dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan luar sekolah mengarahkan pada kegiatan pembelajaran agar sumber daya manusia memiliki kreatifitas, mandiri, punya etos kerja serta mampu melihat peluang sehingga dapat menghasilkan warga belajar yang tangguh, dan mampu menantang dan menghadapi masa depan.

Upaya yang secara sadar dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri pribadi setiap orang, agar mampu menjalani kehidupan dikenal dengan nama mendidik. Mendidik yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat secara alamiah, disebut sebagai *pendidikan informal*. Sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa secara bersistem melalui sekolah, disebut sebagai *pendidikan formal*. Proses dan hasil dari kedua jenis pendidikan ini saling mendukung dan memperkuat antara yang satu dengan yang lainnya.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang program pembelajaran keterampilan menjahit sebagai bagian dari pembelajaran kecakapan hidup atau *lifeskills* dalam peningkatan pendapatan bagi warga masyarakat. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkap dan untuk mengetahui data tentang: (a) cara rekrutmen peserta didik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit sebagai bagian dari pembelajaran kecakapan hidup, (b) rencana pembelajaran keterampilan menjahit bagi peserta didik, (c) Proses pembelajaran keterampilan menjahit bagi peserta didik. (d) hasil pembelajaran keterampilan menjahit yang dicapai oleh peserta didik.

Manfaat dari pelatihan ini diharapkan berdampak terhadap peningkatan keterampilan menjahit masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Selain itu, merupakan masukan bagi para pengelola pembelajaran kecakapan hidup atau *lifeskills* untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

C. Kajian Teori

Pada pendidikan luar sekolah dikenal istilah siswa adalah warga belajar atau peserta didik, guru adalah instruktur atau Narasumber Teknis (NST). Warga belajar atau peserta didik belajar dari instruktur yang memberikan informasi atau materi pembelajaran.

1. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sudjana dalam bukunya “Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif” (2000: 8), dikemukakan bahwa : pembelajaran dapat diberi arti setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, model atau prosedur.

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah : *Pertama*, rasional teoritik

logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangnya, *Kedua*, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). *Ketiga*, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan *Keempat*, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai, Kardi dan Nur, 2000 (dalam Trianto, 2007:6).

2. Konsep kecakapan hidup

Kecakapan Hidup atau *atau lifeskills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Kecakapan hidup memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *lifeskills*. Istilah hidup menurut Anwar (2004:20) adalah tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti, membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi.

2. 1. Pengertian Kecakapan Hidup atau *lifeskills*

Kata cakap memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.

Kecakapan hidup itu sendiri merupakan suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang, untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mampu mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya problema tersebut dapat diatasinya. Secara operasional, program Kecakapan hidup atau *lifeskills* dalam pendidikan non formal, dipilah menjadi empat jenis, yaitu:

- a. '*Personal Skills Education*' adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik, agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati-dirinya sebagai manusia yang menjadi khalifah atau wakil Sang Pencipta di planet bumi ini.
- b. '*Social Skills Education*' adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik, agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog untuk bergaul secara baik dengan sesama manusia.
- c. '*Environmental Skills Education*' adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog secara baik dengan lingkungan alam sekitarnya, untuk menikmati keindahannya dan menjaganya dari kerusakan-kerusakan karena ulahnya sendiri atau oleh manusia lainnya, serta kemampuan untuk menjaga diri dari pengaruh-pengaruhnya.
- d. '*Vocational* atau *Occupational Skills Education*' adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan tertentu. Jenis pekerjaan tertentu ini bukan hanya merupakan

pekerjaan utama yang akan ditekunk sebagai mata pencaharian, yaitu menjadi bekal untuk bekerja mencari nafkah yang halal merupakan salah satu kewajiban dalam menempuh perjalanan hidupnya di kelak kemudian hari. Jenis pekerjaan tertentu dapat juga merupakan pekerjaan yang hanya sekedar sebagai hobi.

Keempat jenis kecakapan hidup di atas, dilandasi oleh kecakapan spiritual, yakni : keimanan, ketaqwaan, moral, etika dan budi pekerti luhur sebagai salah satu pengamalan dari sila pertama Pancasila. Dengan demikian, pendidikan Kecakapan hidup atau *lifeskills* diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, mandiri, serta memiliki produktivitas dan etos kerja yang tinggi.

Pelaksanaan pendidikan Kecakapan hidup atau *lifeskills* pada satuan dan program pendidikan non formal, utamanya dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran, yang lebih ditekankan pada upaya pembelajaran yang dapat memberikan penghasilan atau *learning and earning*.

2.2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang (Tim BBE, 2002:8). Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Slamet PH (2002) bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang.

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

2.3. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup

Beberapa prinsip yang harus dipakai dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup atau *lifeskills*, yaitu:

- a. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak mengubah system pendidikan yang berlaku saat ini.
- b. Tidak mereduksi pendidikan menjadi hanya suatu pelatihan.
- c. Etika sosio –religius bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dapat diintegrasikan.
- d. Pembelajaran memakai prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to cooperate*.
- e. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan
- f. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat.
- g. Paradigma *learning for life* dan *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- h. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa membantu peserta didik agar:
 - 1) Membantu mereka menuju hidup sehat dan berkualitas
 - 2) Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas

3) Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak.

Prinsip yang harus dipakai dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup atau *lifeskills*, yaitu:

- a. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak mengubah system pendidikan yang berlaku saat ini. Tidak mereduksi pendidikan menjadi hanya suatu pelatihan.
- b. Etika sosio –religius bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dapat diintegrasikan.
- c. Pembelajaran memakai prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to cooperate*.
- d. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan
- e. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat.
- f. Paradigma *learning for life* dan *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- g. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa membantu peserta didik agar: *Pertama*, Membantu mereka menuju hidup sehat dan berkualitas. *Kedua*, Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. *Ketiga*, Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak.

3. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pendidikan Non Formal

Pendidikan Kecakapan hidup atau *lifeskills* yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu. Bidang pekerjaan atau usaha dapat dipilih sesuai dengan keadaan fisik sesuai bakat dan minat, serta sesuai dengan potensi lingkungan hidupnya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

D. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini pengungkapan proses-proses dan interpretasi makna. Berpegang pada anggapan bahwa keberhasilan program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup tidak hanya dapat diungkap pada perkembangan selama proses berlangsung, melainkan juga dalam perubahan timbal-balik antara pola tindakan peserta didik jauh, setelah dinyatakan selesai mengikuti pendidikan di LKP Al-Falah, termasuk seberapa besar peningkatan pendapatannya melalui usaha mandiri yang dilakukannya.

Istilah kualitatif menunjuk proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas, ataupun frekuensi; penekanan diberikan pada konstruksi sosial dari realitas dan mencari jawaban bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- a. Menilik objek penelitian yang terfokus pada upaya menggambarkan dan menjelaskan pemahaman karakteristik, arti dan pemikiran dari perilaku

komunitas yang terjadi, sulit diukur dengan angka, maka penggunaan metode penelitian kualitatif ini dipandang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuan penelitian.

- b. Metode kualitatif memungkinkan untuk mengamati dan memahami gejala kehidupan komunitas masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya atau *world view*. Di samping itu memungkinkan pula untuk dapat mengungkap pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
- c. Metode kualitatif memungkinkan untuk melakukan verifikasi dan eksplanasi secara lebih mendalam, pada saat menemukan perilaku masyarakat yang diteliti yang secara konseptual, dipandang berbeda dari apa yang seharusnya. Dengan melakukan *cross check* terhadap hal-hal yang terjadi di lapangan yang dinilai menyimpang itu dapat mempertinggi validitas dan akurasi data.
- d. Dalam metode penelitian kualitatif sebagian besar data yang dikumpulkan uraian narasi, bukan berupa angka, baik lisan maupun tulisan, yang diambil dari sejumlah informan yang berhubungan dengan objek penelitian.
- e. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan suatu teori tertentu dan berdasarkan angka, tetapi lebih dimaksudkan untuk “menguji” dalam arti mengembangkan teori berdasarkan data yang ditemukan. Dengan demikian, teori-teori yang dipandang sudah mapan dalam bidang ini, hanya dijadikan sebagai kerangka acuan guna memberi arah dan memagari, agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan semula.
- f. Telaah dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama melakukan pengumpulan data di lapangan, karena analisis muncul dengan sendirinya pada saat menafsirkan data sejak awal sampai dengan akhir penelitian.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dikemukakan dalam lima kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Rekrutmen peserta didik pembelajaran keterampilan menjahit

Proses rekrutmen peserta didik pembelajaran keterampilan menjahit, dilakukan dengan prosedur atau tahapan sebagai berikut :

- a. Memberikan pengumuman
- b. Mengisi formulir pendaftaran
- c. Wawancara
- d. Survey lapangan untuk mengecek kebenaran data
- e. Penetapan peserta didik

Persyaratan utama menetapkan calon peserta didik pembelajaran keterampilan menjahit, adalah peserta yang benar-benar termasuk dalam kategori berpenghasilan rendah. Mereka mempunyai komitmen benar-benar akan mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit, dan mau berusaha secara mandiri, untuk meningkatkan pendapatan.

2. Rencana pembelajaran keterampilan menjahit

Rencana pembelajaran keterampilan menjahit dapat disimpulkan dari proses perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit di LKP Al-Falah, yang meliputi komponen pembelajaran sebagai berikut :

a. Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran keterampilan menjahit ini adalah, membentuk dan menciptakan tenaga-tenaga yang siap pakai, yang menjasi tenaga kerja pada perusahaan atau berwirausaha mandiri. Dengan bekal keterampilan yang mereka peroleh dari LKP Al-Falah, peserta didik dapat menjadi tenaga yang profesional dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

b. Materi pembelajaran.

Materi pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Non Forman dan Informal. Dengan materi pembuatan busana rumah, busana anak laki-laki dan perempuan, rok dan blus, pembuatan busana rekreasi, gaun dan kebaya. Materi ini sangatlah luas dan dapat dijadikan bekal keterampilan menjahit bagi peserta didik. Dengan mengikuti semua materi baik level 1 dan level 2, peserta didik sudah menjadi tenaga yang terampil siap menjadi tenaga kerja, atau berusaha secara mandiri.

c. Strategi pembelajaran

Strategi merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu menyangkut materi pembelajaran baik teori maupun praktek. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan dan pemberian tugas. Secara garis besar pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *participatory learning* dan *learning by doing* sesuai dengan konsep pendidikan orang dewasa atau andragogi.

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran keterampilan menjahit di LKP Al-Falah, adalah Chart, LCD dan Laptop. Juga dilengkapi dengan media tiga dimensi seperti paspop dan busana jadi.

e. Penilaian pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran keterampilan menjahit di LKP Al-Falah adalah, dilakukan dengan cara tertulis, tes lisan saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil produk karya peserta didik.

3. Proses pembelajaran keterampilan menjahit

Proses pembelajaran keterampilan menjahit di LKP Al-Falah, dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat oleh pimpinan lembaga, pengelola dan instruktur. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan peran instruktur yang tidak kaku, luwes, sehingga peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat senang. Penyajian materi dibantu dengan bahan ajar yang telah disusun oleh tim instruktur. Instruktur berperan dalam penyajian materi pelajaran. Peserta didik yang belum memahami tentang materi pelajaran, instruktur dengan suka rela menjelaskan kembali. Bagi peserta didik yang enggan bertanya kepada instruktur, biasanya mereka bertanya kepada sesama peserta didik.

4. Evaluasi hasil pembelajaran keterampilan menjahit

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di LKP Al-Falah, mencakup penilaian kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap

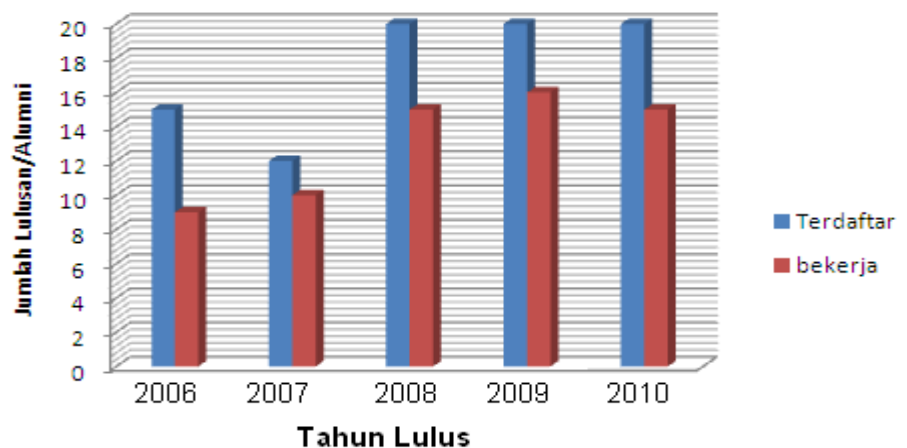
materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, baik teori maupun praktek. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan uji kompetensi lokal dan uji kompetensi nasional.

5. Dampak dari pembelajaran keterampilan menjahit

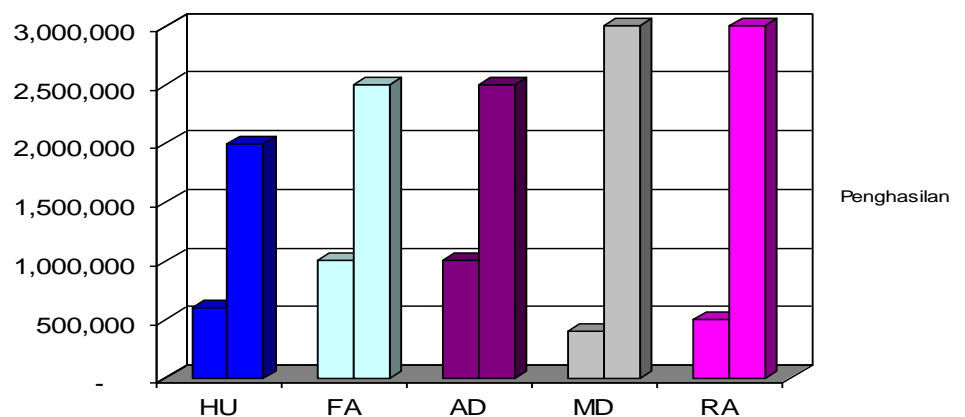
Dampak dari pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan di LKP Al-Falah dapat dideskripsikan pada kemampuan peserta didik sebagai berikut :

- Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang cara menjahit pakaian.
- Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan cara berlatih secara terus menerus.
- Peserta didik bekerja sebagai tenaga kerja pada perusahaan menjahit atau berwirausaha mandiri
- Peserta didik dapat meningkatkan pendapatannya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Data kelulusan 5 tahun dan yang sudah bekerja



Pendapatan sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran



F. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Desawa*. Bandung : Andira
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Ditjen Diklusepa, Depdiknas. (2003). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (Life Skills)*. Jakarta: Ditjen Diklusepa
- Depdiknas (2002), *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (lifeskills) melalui pendekatan Broad Based Education (draft)* ,Jakarta
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta Press.
- Patton, M.Q (1990) *Qualitative Evaluation Methodes* : London, Sage Publication
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers
- Sudarsono, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : UNY Press
- _____. (2000). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production
- _____. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung serta Azas*. Bandung: Falah Production
- _____. (2000). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- _____ (2001) *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah, Teori Pendukung, Azaz*. Bandung : falah Production.
- _____ (2001) *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung : Falah Production
- Sujana, N (2005) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Remaja
- Sihombing, U. (1999) *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Mahkota: Jakarta
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Bandung: Prestasi Pustaka
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Depdiknas, Jakarta

***) Penulis adalah Guru SMK Negeri 2 Gorontalo**